

## **ANALISIS PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR SUPERMARKET DAN MINIMARKET**

**Syifah Fauziah Nur Ainy<sup>1</sup>, Ani Hidayati<sup>2</sup>, Rini Wahyuningroem<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Gunadarma, Depok, Jawa Barat  
Email Korespondensi: ani\_h@staff.gunadarma.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, serta analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan, biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

**Kata Kunci:** Biaya Produksi, Biaya Operasional, Laba Bersih

### **Abstract**

*This study aims to examine and analyze the impact of production costs and operating costs on the net profit of supermarket and minimarket sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. A quantitative method with a descriptive approach was employed. The study utilized secondary data—specifically, the annual financial statements of supermarket and minimarket sub-sector companies—obtained from the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. Purposive sampling was used as the sampling technique. Data analysis techniques included descriptive statistical analysis, classical assumption tests (normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests), multiple linear regression analysis, hypothesis testing, and the coefficient of determination test. The results indicate that production costs have a significant partial effect on net profit, whereas operating costs do not have a significant partial effect on net profit. However, production costs and operating costs simultaneously exert a significant influence on the net profit of supermarket and minimarket sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period.*

**Keywords:** Production Costs, Operating Expenses, Net Profit

## PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk mampu meningkatkan kinerja agar tetap bertahan dan berkembang di tengah perubahan lingkungan usaha. Perkembangan teknologi, dinamika perekonomian, serta meningkatnya kebutuhan dan preferensi konsumen mendorong perusahaan untuk mengelola seluruh sumber daya secara efektif dan efisien. Keberhasilan perusahaan dalam menghadapi persaingan tidak hanya ditentukan oleh besarnya volume penjualan, tetapi juga oleh kemampuannya menghasilkan laba secara optimal melalui pengelolaan biaya yang tepat. Laba menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional sekaligus mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan selama satu periode akuntansi (Kasmir, 2019).

Laba bersih merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah seluruh pendapatan dikurangi dengan berbagai beban, seperti harga pokok penjualan, biaya operasional, beban bunga, dan pajak. Informasi mengenai laba bersih menjadi perhatian utama bagi investor, kreditor, manajemen, maupun pihak eksternal lainnya karena dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai prospek perusahaan serta mengambil keputusan ekonomi. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba bersih secara konsisten umumnya dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola sumber daya, meningkatkan efisiensi operasional, dan menjaga keberlangsungan usahanya di masa mendatang .

Salah satu faktor yang memengaruhi besarnya laba bersih adalah biaya produksi. Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi produk yang siap dipasarkan, meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Besarnya biaya produksi sering kali berkaitan dengan kapasitas produksi perusahaan. Peningkatan biaya produksi tidak selalu berdampak negatif, karena dapat mencerminkan meningkatnya jumlah produk yang dihasilkan sehingga berpotensi meningkatkan penjualan dan laba perusahaan. Sebaliknya, biaya produksi yang tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan penjualan justru dapat menurunkan laba bersih perusahaan (Sugiarto, 2025).

Selain biaya produksi, biaya operasional juga memiliki peranan penting dalam menentukan besarnya laba bersih perusahaan. Biaya operasional merupakan biaya yang timbul dari aktivitas perusahaan di luar proses produksi, seperti biaya pemasaran, biaya administrasi, biaya penjualan, dan biaya umum lainnya. Pengendalian biaya operasional yang efektif menjadi salah satu strategi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Pengeluaran biaya operasional yang terlalu besar tanpa diikuti peningkatan pendapatan akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, manajemen dituntut mampu melakukan perencanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap setiap komponen biaya operasional agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara optimal (Tomu & Angreyani, 2021).

Hubungan antara biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih dapat dijelaskan melalui konsep akuntansi biaya yang menyatakan bahwa setiap pengeluaran biaya harus mampu memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Pengelolaan biaya yang efisien akan meningkatkan produktivitas perusahaan sekaligus memperbesar

peluang memperoleh laba. Sebaliknya, apabila biaya yang dikeluarkan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang sebanding, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, efisiensi biaya menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan (Febrianty et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian (Siagian et al., 2025) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih karena peningkatan biaya produksi diikuti dengan meningkatnya kapasitas produksi dan volume penjualan. Berbeda dengan penelitian (Syukriadi, 2016), yang menyimpulkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sementara itu, penelitian (Rifka et al. 2024) yang menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. Penelitian (Rifka et al. 2024) juga menjelaskan bahwa efektivitas pengendalian biaya produksi dan biaya operasional menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat research gap sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut pada sektor dan periode yang berbeda.

Subsektor supermarket dan minimarket merupakan salah satu bagian dari industri perdagangan eceran yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Perkembangan gaya hidup, pertumbuhan jumlah penduduk, serta meningkatnya konsumsi rumah tangga menyebabkan bisnis ritel modern terus berkembang di Indonesia. Persaingan yang semakin ketat antarperusahaan ritel mengharuskan setiap perusahaan mampu mengelola struktur biaya secara efisien agar tetap memperoleh laba yang optimal. Efisiensi biaya menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan daya saing sekaligus meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Rahmawati et al., 2025). Subsektor supermarket dan minimarket memiliki karakteristik operasional yang menyebabkan struktur biaya perusahaan menjadi lebih kompleks. Kondisi ini menjadikan pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih penting untuk dikaji. Selain itu, penelitian pada subsektor ini masih relatif terbatas sehingga diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan informasi bagi manajemen perusahaan, investor, dan pihak berkepentingan lainnya dalam memahami pengaruh pengelolaan biaya terhadap pencapaian laba bersih perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Menurut

(Sugiyono, 2018), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder. Menurut (Murniati & Sovita, 2021), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data penelitian diperoleh melalui laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan pada website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh perusahaan yang memiliki data biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih secara lengkap selama periode penelitian.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik kuantitatif dengan bantuan software IBM SPSS. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi yang dipersyaratkan. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) guna mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen

Menurut (Sugiyono, 2018), variabel penelitian merupakan atribut atau karakteristik yang mempunyai nilai tertentu dan menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian. Variabel penelitian ini terdiri atas variabel independen, yaitu biaya produksi ( $X_1$ ) dan biaya operasional ( $X_2$ ), serta variabel dependen, yaitu laba bersih ( $Y$ ). Pengukuran masing-masing variabel mengacu pada nilai yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan:

### **Biaya Produksi ( $X_1$ )**

$$\text{Biaya Produksi} = BBB + BTKL + BOP$$

### **Biaya Operasional ( $X_2$ )**

$$\text{Biaya Operasional} = BP + BAU$$

### **Laba Bersih ( $Y$ )**

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Setelah Pajak (Net Income After Tax)}$$

### **Keterangan:**

BBB = Biaya Bahan Baku

BTKL = Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP = Biaya Overhead Pabrik

BP = Beban Penjualan

BAU = Biaya Administrasi dan Umum

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dianalisis menggunakan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Laba Bersih

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Regresi Biaya Produksi

$\beta_2$  = Koefisien Regresi Biaya Operasional

X<sub>1</sub> = Biaya Produksi

X<sub>2</sub> = Biaya Operasional

e = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Deskriptif

##### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang dianalisis. Menurut Widyastuti et al. (2024), statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi sehingga memudahkan dalam memahami kondisi data penelitian. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan terhadap variabel biaya produksi (X<sub>1</sub>), biaya operasional (X<sub>2</sub>), dan laba bersih (Y) pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1:

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Produksi	20	1.782.864.000.000	92.861.550.000.000	23.142.032.228.082,25	32.286.857.035.146,082
Biaya Operasional	20	632.908.773.168	22.383.585.000.000	6.086.333.542.894,35	7.265.415.858.885,839
Laba Bersih	20	-1.214.602.000.000	3.484.025.000.000	608.757.620.819,15	1.293.815.154.384,963
Valid N (listwise)	<b>20</b>	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif, diketahui bahwa jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian sebanyak 20 observasi dan seluruh data dinyatakan valid (*valid N (listwise) = 20*), sehingga tidak terdapat data yang hilang (*missing value*) pada variabel penelitian.

Variabel biaya produksi memiliki nilai minimum sebesar Rp1.782.864.000.000 dan nilai maksimum sebesar Rp92.861.550.000.000, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar Rp23.142.032.228.082,25 serta standar deviasi sebesar Rp32.286.857.035.146,082. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa biaya produksi antarperusahaan atau antarperiode memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi. Hal ini

mengindikasikan adanya perbedaan skala operasi dan aktivitas produksi yang signifikan di antara perusahaan subsektor supermarket dan minimarket selama periode penelitian.

Variabel biaya operasional memiliki nilai minimum sebesar Rp632.908.773.168 dan nilai maksimum sebesar Rp22.383.585.000.000, dengan rata-rata sebesar Rp6.086.333.542.894,35 serta standar deviasi sebesar Rp7.265.415.858.885,839. Standar deviasi yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa biaya operasional juga memiliki tingkat penyebaran data yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan efisiensi operasional, strategi bisnis, maupun ukuran perusahaan yang menyebabkan besarnya biaya operasional berbeda antarobservasi.

Sementara itu, variabel laba bersih memiliki nilai minimum sebesar -Rp1.214.602.000.000, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian. Nilai maksimum laba bersih mencapai Rp3.484.025.000.000, dengan rata-rata sebesar Rp608.757.620.819,15 dan standar deviasi sebesar Rp1.293.815.154.384,963. Standar deviasi yang lebih besar daripada rata-rata mengindikasikan bahwa laba bersih memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan biaya, tingkat penjualan, dan kondisi operasional masing-masing perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian memiliki penyebaran data yang relatif tinggi, ditandai dengan nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya. Kondisi ini mengindikasikan adanya heterogenitas karakteristik perusahaan dalam sampel penelitian, baik dari sisi biaya produksi, biaya operasional, maupun laba bersih, sehingga data tersebut layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan metode regresi guna menguji pengaruh antarvariabel penelitian.

## **Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Normalitas**

Menurut (Ghozali, 2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* disajikan pada Tabel 2:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0001266
	Std. Deviation	381310376826.37090000
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.095
	Negative	-.158
Test Statistic		.158
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel independennya. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 3:

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Biaya Produksi	0,512	1,954	Tidak terjadi multikolinearitas
Biaya Operasional	0,512	1,954	Tidak terjadi multikolinearitas

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 3, diketahui bahwa variabel Biaya Produksi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,512 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,954. Sementara itu, variabel Biaya Operasional juga memiliki nilai Tolerance sebesar 0,512 dan nilai VIF sebesar 1,954. Seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen, sehingga masing-masing variabel mampu memberikan informasi yang berbeda dalam menjelaskan variasi laba bersih. Oleh karena itu, model regresi telah memenuhi asumsi multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, seperti uji hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

## 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi, yaitu tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (error term) pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada

periode  $t - 1$ . Autokorelasi umumnya terjadi pada data runtut waktu (*time series*), namun pengujian ini juga dapat dilakukan pada data panel apabila diperlukan. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4:

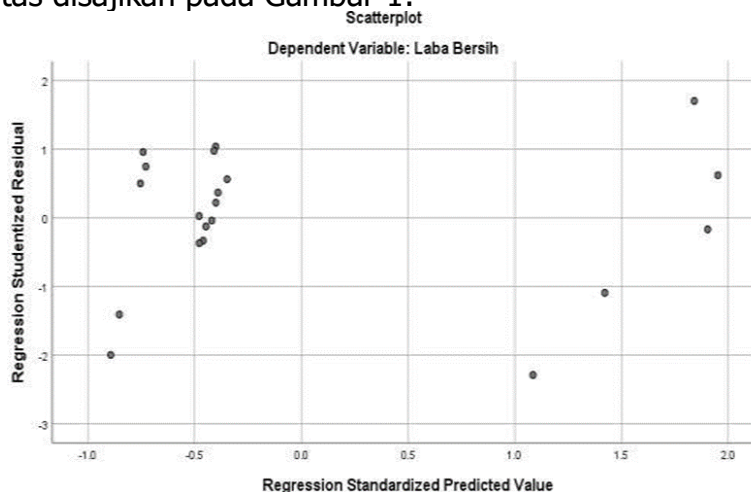
**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,956	0,914	0,904	486.524.317.218,546	<b>2,087</b>

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,087. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, yaitu pada rentang 1,5 hingga 2,5, sehingga menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Tidak adanya autokorelasi mengindikasikan bahwa residual (kesalahan pengganggu) pada suatu observasi tidak berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang diperlukan dalam analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, model regresi dinilai layak digunakan untuk pengujian hipotesis karena menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias dan dapat dipercaya.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Menurut (Pohan et al., 2025), model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila titik-titik pada grafik Scatter Plot menyebar secara acak di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Gambar 1:



**Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga telah memenuhi salah satu asumsi klasik.

#### Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen, yaitu biaya produksi ( $X_1$ ) dan biaya operasional ( $X_2$ ), terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih ( $Y$ ). Menurut (Rizca et al. 2026), analisis regresi linier berganda

digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian ini disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
Konstanta	41.558.823.068,421	187.559.708.494,440	-	0,222	0,827
Biaya Produksi	0,115	0,038	2,877	3,042	0,007
Biaya Operasional	-0,345	0,168	-1,939	-2,049	0,056

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi yaitu  $Y = 41.558.823.068,421 + 0,115X_1 - 0,345X_2 + e$ . Persamaan tersebut menunjukkan hubungan antara biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Nilai konstanta sebesar 41.558.823.068,421 menunjukkan bahwa apabila biaya produksi dan biaya operasional dianggap konstan atau bernilai nol, maka laba bersih diperkirakan sebesar Rp41.558.823.068,421. Nilai konstanta ini merupakan nilai dasar laba bersih sebelum dipengaruhi oleh variabel independen dalam model.

Koefisien regresi variabel biaya produksi sebesar 0,115 bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan biaya produksi sebesar satu satuan akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,115 satuan, dengan asumsi variabel biaya operasional tetap. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa meningkatnya biaya produksi dapat diikuti oleh peningkatan laba bersih, yang umumnya terjadi karena kenaikan biaya produksi sejalan dengan meningkatnya volume produksi dan penjualan perusahaan.

Sementara itu, koefisien regresi variabel biaya operasional sebesar -0,345 bernilai negatif. Artinya, setiap peningkatan biaya operasional sebesar satu satuan akan menurunkan laba bersih sebesar 0,345 satuan, dengan asumsi variabel biaya produksi tetap. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, maka laba bersih cenderung mengalami penurunan karena meningkatnya beban operasional yang harus ditanggung perusahaan.

Secara umum, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki hubungan positif terhadap laba bersih, sedangkan biaya operasional memiliki hubungan negatif terhadap laba bersih. Selanjutnya, signifikansi masing-masing variabel dapat diketahui melalui hasil uji parsial (uji t), yang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan biaya operasional tidak

## Uji Hipotesis

### 1. Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5, pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu biaya produksi dan biaya operasional, terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel biaya produksi memperoleh nilai t-hitung sebesar

3,042 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Dengan demikian, hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi cenderung diikuti oleh peningkatan laba bersih. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya produksi secara efektif sehingga peningkatan biaya produksi sejalan dengan meningkatnya kapasitas produksi, volume penjualan, dan pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan laba bersih.

Sementara itu, variabel biaya operasional memperoleh nilai t-hitung sebesar -2,049 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,056. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,056 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Meskipun koefisien regresinya bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional cenderung menurunkan laba bersih, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih ditolak.

Secara keseluruhan, hasil uji parsial menunjukkan bahwa dari kedua variabel independen yang diteliti, hanya biaya produksi yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sedangkan biaya operasional memiliki arah pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap laba bersih.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Setelah dilakukan pengujian secara parsial (uji t), langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian secara simultan (uji F). Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu biaya produksi dan biaya operasional, secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 atau nilai F-hitung lebih besar daripada F-tabel, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji F (Uji Simultan)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	29.042.640.954.573.620.000.000.000	2	14.521.320.477.286.810.000.000.000	89,360	0,000
Residual	2.762.554.466.033.903.500.000.000	17	162.503.203.884.347.250.000.000		
Total	31.805.195.420.607.526.000.000.000	19			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Biaya Produksi

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 89,360 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut (Aurelly et al. 2025), semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin besar pula kemampuan

variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7:

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,956	0,913	0,903	403.116.861.324,787

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7, diperoleh nilai R sebesar 0,956. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen, yaitu biaya produksi dan biaya operasional, dengan variabel dependen, yaitu laba bersih, termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,913 menunjukkan bahwa 91,3% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh variabel biaya produksi dan biaya operasional secara bersama-sama. Sementara itu, 8,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis, seperti volume penjualan, pendapatan, harga pokok penjualan, beban bunga, beban pajak, efisiensi operasional, maupun faktor eksternal lainnya. Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,903 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah sampel penelitian, model masih mampu menjelaskan 90,3% variasi laba bersih. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih. Adapun nilai Std. Error of the Estimate sebesar 403.116.861.324,787 menunjukkan besarnya tingkat kesalahan prediksi model regresi terhadap laba bersih. Semakin kecil nilai *Standard Error of the Estimate*, maka semakin baik kemampuan model dalam memprediksi nilai variabel dependen. Secara keseluruhan, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi variabel biaya produksi sebesar 0,007 ( $< 0,05$ ), sehingga biaya produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dengan demikian, hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Siagian et al., 2025) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih. Menurut (Badriah et al. 2022), biaya produksi merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi untuk menghasilkan produk. Pengelolaan biaya produksi yang efisien dapat meningkatkan efektivitas proses produksi sehingga berdampak pada peningkatan laba bersih perusahaan.

### 2. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi variabel biaya operasional sebesar 0,056 ( $>$

0,05), sehingga biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dengan demikian, hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Febrianty et al., 2025) yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik dan strategi operasional perusahaan. Menurut (Wardani & Dewi, 2024), biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas perusahaan di luar proses produksi. Namun, dalam penelitian ini perubahan biaya operasional belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih selama periode penelitian.

### **3. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih**

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), sehingga biaya produksi dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dengan demikian, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rifka et al. 2024) yang menyatakan bahwa biaya produksi dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut (Piwari & Merina, 2024), pengendalian biaya yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan, sehingga pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional yang optimal berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih perusahaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. 2) Biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. 3) Biaya produksi dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu biaya produksi dan biaya operasional, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi laba bersih namun belum dianalisis dalam penelitian ini. Kedua, objek penelitian terbatas pada perusahaan subsektor supermarket dan minimarket yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2020–2024, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada sektor industri lainnya atau periode yang berbeda. Ketiga, penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sehingga hasil analisis sangat bergantung

pada kelengkapan dan kualitas data yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan disarankan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional agar mampu mengoptimalkan laba bersih. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi laba bersih, memperluas objek penelitian pada sektor yang berbeda, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aurelly, G., & Maratno, S. F. E. (2025). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(5), 7469–7480.  
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i5.8903>
- Badriah, E., Eva Faridah, & Asep Nurwanda. (2022). Analisis Pengendalian Biaya Produksi Dalam Upaya Meningkatkan Laba. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 5(1), 57–63.  
<https://doi.org/10.31949/maro.v5i1.2323>
- Febrianty, D., Wulandari, S. Z., Aminarti, A., Rahmadani, N. T., Pratama, B. D., & Anwar, S. (2025). Peningkatan Kapasitas Manajemen Usaha melalui Analisis Diversifikasi Biaya pada PT Refill Villa Parfum untuk Efisiensi Biaya. *Civic Synergy*, 1(1), 48–63.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (13th Edition (ed.)). Jakarta: Rajawali.
- Murniati, & Sovita, I. (2021). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 – 2019 Murniati1. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 109–122.  
<https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.208>
- Piwari, I. I., & Merina, C. I. (2024). Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2547–2562.  
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v8i2.11154>
- Pohan, B. A. A., Mardhiyah, A., & Siregar, O. M. (2025). Pengaruh Inovasi Produk Dan Product Quality Terhadap Peningkatan Loyalitas Konsumen Pada Tiny Kitchen Medan. *Journal of Business Economics and Management*, 2(2), 1933–1948.
- Prameswari, R. M., & Pangaribuan, H. (2026). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Laba PT Mayora Indah Tbk Tahun 2013-2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen (JIEM)*, 4(3), 461–472.  
<https://doi.org/10.61722/jiem.v4i3.9125>

- Putri, D. A. (2025). Dampak Pengendalian Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Laba Bersih Pada Perusahaan Logistik Darat Di Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(5), 7903–7913.
- Rahmawati, C. H., Cahyani, S., Wahyu, D., Putra, R. A., & Pandin, M. Y. R. (2025). Pengaruh Kinerja Operasional, Efisiensi Biaya, dan Keputusan Investasi dalam Analisis Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, 5(1), 16.  
<https://doi.org/10.53697/emba.v5i1.2587>
- Siagian, F. L., Hardiana, D., Dameria, R., & Dewi, D. S. (2025). The Effect Of Production Cost And Operational Cost To Net Profit (Studi In Food And Beverage Sub Sector Companies Listed And Indonesian Stock Exchange In 2019-2023). *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*, 06(02), 42–56.
- Sugiarto, H. (2025). Analisis Kinerja Perusahaan dengan Rasio Keuangan: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas (Studi Empiris Pada PT. GBU Tahun 2020, 2021, dan 2022). *E-Logis: Jurnal Ekonomi Logistik*, 7(1), 68–89.  
<https://doi.org/10.70375/e-logis.v7i1.136>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syukriadi. (2016). *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi, Dan Biaya Distribusi*. 4(4), 14087–14095.
- Tomu, A., & Angreyani, F. (2021). Analisis Anggaran Kas Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Pada Toko Phaleng Collection & Custom. *Jurnal ULET*, 5(1), 39–57.
- Wardani, A. S., & Dewi, S. R. (2024). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage BEI 2016 - 2020. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 2(2), 16.  
<https://doi.org/10.47134/innovative.v2i2.26>